

JURNAL AL-FIKRAH

ISSN: 2085-8523 (P); 2746-2714 (E)

Received: 26-03-2022 | Accepted: 12-04-2022 | Published: 30-06-2022

Analisis Potensi Pengembangan Ekonomi Mandiri Guru Dayah Mudi Mesra Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh

Fakrurradhi Marzuki

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Aceh

Email: fakrurradhi@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

This study aims to analyze the potential for independent economic development of Dayah Mudi Mesra Samalanga Aceh. The type of research that the writer uses is field research with a phenomenological and sociological approach with descriptive analysis. Sources of data obtained in this study were field observations and interviews with the Head of the Trade Sector, as well as the chairman in charge of the business units in the economic sector of BUMM (Mudi-Owned Enterprises). The data analysis technique is descriptive analysis using an inductive pattern. The results showed that the Dayah Mudi Mesra Samalanga Aceh had great potential in developing an independent economy, especially in the fields of organic waste management, canteens, catering and waserda cooperatives. The current business has been able to meet the operational needs of the dayah and even the needs of the teacher council, both primary and secondary.

Keywords: *Analysis, Development Potential, Independent Economy*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan ekonomi mandiri dayah Mudi Mesra Samalanga Aceh. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologis dan sosiologis yang bersifat deskriptif analisis. Sumber data yang di peroleh dalam penelitian ini adalah observasi lapangan dan wawancara Ketua Bidang Perdagangan, serta ketua yang membidangi unit-unit usaha bidang ekonomi BUMM (Badan Usaha Milik Mudi). Teknik analisa data yaitu analisis deskriptif dengan menggunakan pola induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dayah Mudi Mesra Samalanga Aceh sangat potensial dalam pengembangan ekonomi mandiri terutama pada bidang pengelolaan sampah organik, kantin, catering dan koperasi waserda. Usaha yang telah dijalankan saat ini telah mampu memenuhi kebutuhan

operasional dayah bahkan kebutuhan dewan guru baik primer maupun sekunder.

Kata Kunci: *Analisis, Potensi Pengembangan, Ekonomi Mandiri*

PENDAHULUAN

Negara republic Indonesia merupakan sebuah negara yang sejahtera dan makmur dimana Indonesia memiliki laut yang luas dan daratan yang melintang dengan sumber daya alamnya yang melimpah dan juga memiliki sumber daya manusia (SDA) yang produktif dan berkualitas. Sumber daya alam adalah karunia Allah yang bias dikelola oleh manusia sedangkan manusia adalah sebuah investasi investasi insane yang memerlukan biaya yang cukup besar dalam pemberantasan kemiskinan dan membangun perekonomian masyarakat secara global.¹

Potensi yang dimiliki oleh negara Indonesia sangat besar seperti sumber daya alam dan jumlah penduduk yang begitu banyak bisa dioptimalkan, bahkan Allah SWT memerintahkan manusia untuk mengembangkan potensinya dalam mencari rezeki sebagaimana diterangkan dalam Al-Quran Surat al- Jumu' ah.



Artinya: Apabila telah menunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (Q.S: Al-Jum' ah [62] 10).²

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisioanal yang tumbuh berkembang di tengah-tengah masyarakat tidak hanya di Indonesia secara umum bahkan di aceh juga banyak pesantren yang berkembang. Namun dayah juga terlibat secara langsung dalam meningkatkan keilmuan dalam berbangsa dan bernegara bahkan banyak kontribusi lain yang cukup signifikan.

Pondok pesantren banyak peran, fungsi dan potensinya dalam bidang sosial dan ekonomi seperti pesantren Darul Munawarah Ulee Glee Kab. Pidie Jaya, MUDI MESRA Samalanga Kab. Bireuen, Dayah Ulee Titi Kab. Aceh

¹ Hermanita, *Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Idea Press, 2013), h. 106

² Al-qur'an dan Terjemahannya, *Ar Rahman*, (Bandung: Fokusmedia, 2010), h. 554.

Besar dan Dayah BUDI Kab. Aceh Jaya. Pemerintah telah menetapkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil Menengah,³ dan Nomor 17 Tahun 2013 tentang pelaksanaan Undang-undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil Menengah⁴, maka dengan adanya Undang-Undang tersebut sangat membantu Pesantren/Dayah dalam mengembangkan unit usahanya. Pihak swasta maupun pemerintah sangat mendukung terhadap dayah untuk berwirausaha seperti bidang pertanian, perikan, perbengkelan, percetakan danlainnya.

Pihak dayah dalam pengembangan ekonomi tidak hanya untuk memberikan ketrampilan dan kemampuan untuk santri agar kemudian hari dapat dimanfaatkan untuk dirinya setelah selesai pendidikan di dayah dan juga untuk memperkuat ekonomi dayah, salah satu dayah yang telah merasa pentingnya kemandirian ekonomi dan memberikan pembelajaran ketrampilan usaha kepada santri/guru ialah dayah MUDI MESRA Samalanga Aceh.

Berdasarkan observasi awal penulis ada beberapa usaha ekonomi yang dijalankan oleh dayah MUDI MESRA diantaranya, pengolahan sampah organik, Koperasi Waserda, Perbengkelan, Pertanian, Perkebunan, Percetakan, Katering dan menjahit. Unit usaha yang dimiliki dayah MUDI MESRA tentu saja bisa dimaksimalkan apalagi dengan jumlah santrinya yang berjumlah 6000 orang lebih dan jumlah guru 700 orang lebih maka sudah barang pasti memiliki bakat yang berbeda dan sangat potensial dalam pengembangan kewirausahaan yang sedang dijalankan guna untuk meningkatkan pendapatan dayah dan memenuhi kebutuhan ekonomi secara mandiri.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan penelitian lapangan (*field Research*) Penelitian lapangan yaitu sebuah penelituian yang dilakumkan secara mendalam terhadap sebuah objek secara detail dan terperinci.⁵ dengan menggunakan Metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan fenomenologis dan sosiologis. Sumber data ialah informasi-informasi yang diperoleh dalam penelitian.⁶ Sumber data yang di peroleh dalam penelitian ini adalah observasi lapangan dan wawancara Ketua Bidang Perdagangan, serta ketua

³ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

⁴ Undang-undang Nomor 17 tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah

⁵ Suraya Murcitaningrum, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Bandar Lampung: Ta'lim Press, 2012), h. 71

⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 25.

yang membidangi unit-unit usaha bidang ekonomi BUMM (Badan Usaha Milik Mudi).

Data yang diperoleh dengan mewawancarai pihak dayah Mudi Mesra Samalanga yang membidangi BUMM (Badan Usaha Milik MUDI) dan Ketua/Penanggung jawab unit usaha masing-masing. Prosedur penelitian ini meliputi tiga hal yaitu: tinjauan literature, tinjauan lapangan dan analisa data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Kemandirian Ekonomi Mandiri

Kata Potensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai makna kemampuan yang bisa kembangkan.⁷ Sedangkan menurut Anshari potensi ialah satu sifat dalam diri manusia yang masih terpendam jika di diimplikasikan akan berkembang dikemudian.⁸ Sehingga kita simpulkan potensi dapat dikatakan kekuatan terpendam yang belum dimanfaatkan atau bakat yang masih tersembunyi atau kemampuan yang belum tersalurkan secara nyata.

Sedangkan kemandirian adalah sebuah identitas diri seseorang yang berlandaskan terhadap keimanan yang tangguh dan kuat, sehingga mampu untuk tampil sebagai khalifah. Rasulullah Nabi Muhammad SAW juga sosok yang sangat mandiri. Berdasarkan riwayat Ma'amer yang mengutip Imam Zahri disebut bahwa nabi Muhammad SAW saat beliau dewasa sudah melakukan usaha perdagangan yang dimodalkan orang lain. Sehingga sejarah menceritakan bahwa siti khatijah sebelum dinikahkan oleh nabi Muhammad SWA beliau adalah saudagar kaya yang mempekerjakan nabi dalam dagangannya di kota Tahamah.⁹

Ekonomi mandiri juga disebutkat sebagai ekonomi kerakyatan. Sedangkan ekonomi kerakyatan sendiri adalah setiap kegiatan yang dilakukan dan pengawasan yang dipantau oleh manajer hasil yang di peroleh dari hal tersebut dapat dinikmati bersama oleh semua rakyat.¹⁰ Kemudian setiap sumber ekonomi yang di budidayakan itu secara mandiri dilakukan oleh rakyat. Maka dari sanalah yang dinamakan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang pada kebiasaannya terdiri dari kerajinan tagangan,

⁷ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 890

⁸ www.indonesiastudent.com

⁹ Rizal Muttaqin, "Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren: Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya" dalam JESI, Volume I No. 2/Desember 2011, h. 69.

¹⁰ www.scribd.com

perikanan, perternakakn dan pertanian dan sebagainya. Dari setiap pekerjaan tersebut dapat mensejahterakan kebutuhan pokok keluarganya masing-masing.

Dayah merupakan lembaga pendidikan keagamaan non formal yang memiliki kekhasan tersendiri dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama. Maka Peran dayah sangat strategis dalam mencerdaskan anak bangsa dalam mendistribusikan ilmu-ilmu agama dan sosial dan juga dayah berperan dalam peningkatan kemandirian dan juga swadayaan dalam berpartisipasi pada masyarakat. Dalam konteks pengembangan ekonomi umat, dayah di samping berperan sebagai agent of social change, sekaligus sebagai pelopor dalam pemberantasan kemiskinan bagi masyarakat.¹¹ Selain itu juga masalah kemiskinan bisa menyebabkan orang tergelincir dalam akhlak dan moralitas yang tercela. Karena suara perut dapat mengalahkan suara nurani. Lilitan kesengsaraan pun bisa mengakibatkan seseorang meragukan nilai-nilai akhlak dan agama.¹²

Dayah memiliki banyak kekuatan sebagai sebuah institusi sosial. Pertama, Abu/Waled adalah sosok figur yang hingga saat ini memiliki kemampuan sebagai pemegang tanpuk pimpinan informal. Pada masyarakat yang memang masih paternalistik ini, pemimpin informal masih dihargai tinggi di tengah masyarakat. Kedua, dayah memiliki akses dengan lembaga-lembaga di luarnya, apakah institusi pemerintah ataupun institusi sosial lainnya. Bahkan juga memiliki relasi-relasi dengan individu yang memiliki kemampuan dalam ekonomi maupun manajerial pengembangan ekonomi. Ketiga, pesantren memiliki konsumen langsung. Santri dan masyarakat sekitarnya adalah konsumen langsung di dayah yang biasanya memiliki keterkaitan paternalitas. Keempat, dayah memerlukan pengembangan-pengembangan dalam hal manajemen akuntan dan transformasi digital dan teknologi lainnya ke depan, baik secara kelembagaan agamanya maupun lainnya.

Pondok pesantren yang mampu melihat dan memanfaatkan potensinya kemudian menjalankan sebuah unit usaha ekonomi. Setidaknya ada empat macam kemungkinan pola usaha ekonomi di lingkungan pesantren:

- 1) Usaha ekonomi sangat berpengaruh pada sosok pimpinan yang bertanggung jawab dengan pengembangan dayah.

¹¹ A. Halim, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 223

¹² Mohammad Nadzir, “*Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*” dalam *ECONOMICA*, Volume VI/Edisi 1/Mei 2015, h. 46.

- 2) Usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren
- 3) Usaha ekonomi bagi guru/ santri senior dengan memfasilitasi saluran bakatnya dalam dunia keterampilan agar kemudian hari bisa mandiri.
- 4) Usaha ekonomi bagi para alumni dan guru.¹³

Potensi yang dimiliki dayah saat ini sungguh luar biasa yang bisa kita lihat dari berbagai sudut. Seperti dari segi sumber daya manusianya baik guru, santri, pimpinan, pengurus lembaga dan bahkan masyarakat sekitar dayah, dan juga sumber daya alam berupa lahan dan kondisi demografi. Selain itu juga adanya peluang seperti kebutuhan sarana pendidikan dan kecanggihan teknologi yang memang perlu mulai diperhatikan oleh setiap dayah di Aceh.

2. Pengembangan Ekonomi Mandiri Dayah

Problem mendasar Pondok Pesantren yang harus disadari bersama dan segera dicari solusinya adalah:

1. Kendala Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren
 - ✓ Sumber Daya Manusia (SDM)
 - ✓ Kelembagaan
 - ✓ Terobosan/Inovasi dan Net-Working
2. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)
3. Pengembangan Manajemen
4. Pengembangan Teknologi

Kegiatan guru dan santri senior pada saat waktu kosong yang menjadi latarbelakang dayah Mudi Mesra Samalanga Aceh untuk mencoba melaksanakan kegiatan positif yang tidak hanya sekedar mengisi waktu luang, tetapi bisa menjadi modal keahlian mereka kelak dan tentunya dapat menjadi penghasilan tambahan untuk dayah Mudi Mesra Samalanga.¹⁴

Kemudian kekhawatiran terhadap guru yang telah pulang kampung halamannya hanya mempunyai bekal mengaji dan menjadi imam mesjid dan menasah dan akan kesulitan dalam mencari nafkah duniawi yang bahkan bisa melunturkan bekal ilmunya selama di dayah Mudi Mesra Samalanga. Oleh karena itu, Dayah Mudi Mesra Samalanga membuka unit ekonomi yang bisa menjadi sarana pembelajaran dan penghasilan tambahan bagi guru dan biaya operasional dayah itu sendiri. Unit ekonomi atau keterampilan yang diajarkan antara lain adalah pengolahan sampah organik, perbengkelan,

¹³ Mohammad Nadzir, *"Membangun Pemberdayaan,..."*, h. 48

¹⁴ Wawancara dengan Ketua Bidang Perdagangan Mudi Mesra

pertanian, perkebunan, usaha kantin, catering, koperasi waserda, menjahit dan percetakan.¹⁵

Ketua bidang perdagangan dayah Mudi Mesra Samalanga melakukan penelusuran secara personal terhadap minat dan bakat para guru dan santi senior. Kemudian guru bisalangsung belajar di salah satu unit usaha dengan didampingi oleh pakar dalam bidangnya untuk diajarkan mulai dari pengenalan sampai praktik. Pihak dayah juga mengirim guru untuk magang di unit usaha orang lain yang lebih maju untuk mencari pengalaman dan ilmu yang telah dipraktiknya. Tanaga ahli yang telah pernah didatangkan yaitu pihak dinas pertanian kabupaten/kota bahkan dinas provinsi juga mendampingi dalam penanaman dan perawatan cabe, tomat dan terong.¹⁶ kemudian juga pernah mengirimkan guru ke Jawa Timur di Pesantren Riadhul Jannah Pajet Mojokerto yang di pimpin oleh Abuya KH Mahfudh Sabari untuk melihat manajemen dan pengembangan potensi ekonomi dayah tersebut. Dayah tersebut sudah begitu pesat perkembangannya bahkan asetnya berupa perhotelan, rumah makan di setiap Kabupaten/kota dan bahan pokok seperti ikan, beras dan sayur juga dimilikinya.¹⁷

Manajemen dan struktur setiap unit ekonomi mempunyai tersendiri yang independen sehingga dayah Mudi Mesra Samalanga menerapkan sistem kelembagaan Integrated Non-Struktural. Pengawasan dilakukan minimal satu kali dalam sebulan untuk setiap unit ekonomi. Seluruh operasional dan manajemen diserahkan kepada ketua pengelola sehingga dayah Mudi Mesra berperan terhadap penyediaan fasilitas tempat, peralatan, tim ahli dan melakukan kerjasama dengan Pesantren yang sudah berkembang dalam bidang ekonomi.¹⁸

Analisis potensi pengembangan ekonomi yang dimiliki Dayah Mudi Mesra Samalanga ialah sumber daya manusia yang cukup potensial yaitu banyak guru yang masih di dayah dan terkenalnya dayah tersebut di provinsi Aceh dan solidnya hubungan lembaga dengan masyarakat dan akses dengan santri, dan berpeluang untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar dayah.

Unit-unit usaha yang sedang dijalankan saat ini sudah dapat membiayai operasional dayah Mudi Mesra Samalanga. Keuntungan dari unit usaha ekonomi perbulan seperti Pengelolaan sampah organik Rp 12.000.000,-, Kantin Rp 17.000.000,-, Koperasi Waserda Rp 15.000.000,-, Perkebunan sawit

¹⁵ Wawancara dengan Ketua Bidang Perdagangan Mudi Mesra

¹⁶ Wawancara dengan Ketua Bidang Perdagangan Mudi Mesra

¹⁷ Wawancara dengan Guru yang pernah ke Mojokerto (Munawir)

¹⁸ Wawancara dengan Ketua Bidang Perdagangan Mudi Mesra

Rp 10.000.000,-,, Katering Rp 20.000.000,-,, Menjahit Rp 5.000.000,-, dan percetakan/photocopy Rp 7.000.000,-, sehingga jumlahnya Rp 86.000.000,-. Jika jumlah keuntungan tersebut digunakan untuk operasional dayah Mudi Mesra seperti biaya listrik/bulan Rp 46.000.000,-, maka maka aka nada kas simpanan lebih kurang Rp 40.000.000,-/bulan jika tidak digunakan pada keperluan tidak terduga. Jadi dayah Mudi Mesra Samalanga sudah mandiri dalam bidang ekonomi dengan ada banyak unit usaha yang sudah dijalankan saat ini. Apalagi ada wacana kedepan ingin menambahkan unit usaha seperti air kemasan "ie mudi" dan laundry exspres. Maka sudah barang tentu keuntungan yang akan diperoleh akan bertambah dengan pertimbangan konsumen dengan jumlah santri yang jumlah 6000 orang.

Unit usaha kantin dan katering dayah masyarakat ikut terlibat dalam penyediaan bahan pokok seperti sayur, ikan, bawang dll. Sedangkan pada kantin melibatkan masyarakat dalam produksi kue basah, terutama masyarakat yang tidak bisa lagi bekerja kasar. Sedangkan unit usaha menjahit memiliki konsumen yang terus tetap dan meningkat. Saat ini dayah Mudi Mesra Samalanga sudah mampu memenuhi kebutuhan seragam santriwan dan santriwati bahkan baju seragam santri seangkatan dan juga menerima jahitan pakaian masyarakat sekitar dan menerima pesanan dalam jumlah besar yang di pesan oleh dayah-dayah di Aceh.

ANALISIS PENULIS

Dari hasil penelitian pondok pesantren Dayah Mudi Mesra Samalanga sudah memiliki potensi untuk kemandirian dewan guru dan santri senior. Namun demikian, masih ada kendala atau hambatan yang bisa mengancam. Hambatan tersebut salah satunya adalah minat guru dan santri senior yang masih rendah. Penelusuran minat bakat santri yang kemudian diarahkan dalam pembelajaran praktik keterampilan dan magang adalah salah satu bentuk bimbingan karir bagi guru dan santri senior. Hal ini perlu dilanjutkan dan ditingkatkan untuk memotivasi para guru dan satri agar lebih mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan penulis bahwa dapat disimpulkan dayah Mudi Mesra Samalanga memiliki potensi ekonomi yang sangat baik yang dapat dikembangkan terutama pada unit usaha pengelolaan sampah organik, koperasi waserda, kantin dan katering. Unit usaha tersebut sangat berpeluang memperdayakan masyarakat sekitar dayah. Maka usaha yang telah dilaksanakan di dayah Mudi Mesra

Samalanga yaitu: Pengelolaan sampah organik, perbengkelan, pertanian, perkebunan sawit, percetakan, menjahit, koperasi waserda, kantin dan katering. Keuntungan dari unit usaha tersebut mampu memenuhi biaya kebutuhan operasional dayah Mudi Mesra Samalanga Aceh. Begitu juga dari pengelolaan unit usaha dayah maka para guru yang mengajar sangat terbantu dalam memenuhi kebutuhan primer dan sekunder. Bahkan kegiatan tersebut menjadi modal dasar bagi guru saat menjadi almamater untuk terwujudnya kemandirian diri dalam bidang ekonomi. Hal tersebut terpatri dari semboyan (*petuah*) almarhum Abon Aziz “*Ureng beut di Mudi Mesra Menyoe Koen Malem Kaya*” itu artinya santri Mudi Mesra kemudian hari kalau bukan alim dalam bidang ilmu agama maka dia akan kaya (kemandirian ekonominya).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Al-qur'an dan Terjemahannya*, Ar Rahman, Bandung: Fokusmedia, 2010.
- Hermanita, *Perekonomian Indonesia*, Yogyakarta: Idea Press, 2013.
- Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren" dalam *ECONOMICA*, Volume VI/Edisi 1/Mei 2005.
- Rizal Muttaqin, "Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren: Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya" dalam *JESI*, Volume I No. 2/Desember 2011
- Suraya Murcitaningrum, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Bandar Lampung: Ta'lim Press, 2012.
- Undang-undang Nomor 17 tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Sumber Internet

www.indonesiastudent.com

www.scribd.com